

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penyakit kulit adalah salah satu penyakit yang sampai saat ini masih menjadi masalah di dunia salah satunya di Indonesia. *Scabies* sering terjadi di iklim tropis, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dan sosial ekonomi yang rendah. adalah penyakit kulit yang sering dikenal dengan sebutan kudis, kuple, gudig pada masyarakat awam (Fitriani, 2017).

Penyakit kulit yang sangat menular pada manusia dan mamalia ini yang disebabkan oleh tungau parasit *Sarcoptes scabae* (Lensoni , 2020). Pada manusia terjadi sebagai akibat dari variatas *Sarcoptes* yang ditandai dengan adanya pada kulit saluran yang panjangnya beberapa mm hingga 2 cm. Gatal pada malam hari merupakan tanda yang dominan pada penderita . Morbiditas dan mortalitas penyakit kulit ini pada dasarnya disebabkan oleh infeksi bakteri sekunder (Bernigaud, 2019).

Manifestasi klinis yang biasanya ditimbulkan yaitu berupa gatal pada malam hari dan adanya ruam primer pada kulit yaitu vesikel, papula dan ruam sekunder yang disebabkan oleh garukan akibat rasa gatal yang ditimbulkan. Gatal yang dirasakan pada penderita terutama saat malam hari mengganggu aktivitas dan produktivitas penderita yang berakibat menurunkan kualitas hidup dan prestasi akademik penderita (Tri Handari & Yamin, 2018).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2020), bisa menyerang 10% anak-anak di daerah miskin, penyakit ini dapat menyerang semua orang di setiap negara. Menurut WHO kejadian pada tahun 2020 dapat mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat, prevalensi penyakit terkait kudis berkisar dari 0,2% hingga 71%. Jumlah penderita di dunia diperkirakan mencapai 300 juta setiap tahunnya (Widasmara, 2020).

Prevalensi di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES) berdasarkan data dari seluruh Puskesmas yang ada di Indonesia tahun 2018 adalah 5,6% - 12,95% dan menduduki urutan ke tiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Berdasarkan data dari 10 besar penyakit di Puskesmas Cigugur Kabupaten Pangandaran Tahun 2021 masuk ke dalam 10 besar penyakit. 40 Santri yang tinggal di pondok pesantren Nurul Huda didiagnosis oleh Puskesmas Cigugur pernah mengalami pada bulan Januari sampai Desember 2021.

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam kejadian yaitu, kontak langsung dengan penderita, rendahnya tingkat personal hygiene dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk berkembangnya seperti kepadatan hunian, sanitasi yang tidak baik, dan akses air bersih yang sulit (Yunita, 2018). Penularan melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur, pakaian dan handuk memegang peranan penting dalam penularan penyakit (Mansyur, 2017).

Personal hygiene merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam penyakit, karena semakin buruk tingkat personal hygiene seseorang maka akan

semakin besar risiko tertular penyakit (Saputra, 2019). Personal hygiene kurang mendapat perhatian, terutama pada tempat dengan jumlah hunian padat karena air yang terbatas membuat penghuni jarang mandi dan tidak dapat mencuci pakaian dengan bersih (Mara, 2018).

Pemeliharaan personal hygiene sangat menentukan status kesehatan yaitu individu perlu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Salah satu upaya personal hygiene adalah merawat kebersihan kulit karena kulit berfungsi melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh, dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Mengingat kulit penting sebagai pelindung organ-organ tubuh maka perlu dijaga kesehatannya (Suci, 2017).

Salah satu faktor pendukung terjadinya penyakit adalah sanitasi lingkungan yang buruk dan dapat menyerang manusia yang hidup secara berkelompok, yang tinggal di asrama, barak-barak tentara, rumah tahanan, dan pesantren maupun panti asuhan (Badri, 2008).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) No 829 tahun 1999 mengenai pedoman penyehatan udara dalam ruang rumah bahwa kualitas udara yang buruk dalam rumah dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Standar suhu yang dipersyaratkan berkisar antara 18°C – 30°C dan kelembaban 40 – 60 % Rh.

Kelembaban dan suhu yang terlalu tinggi maupun rendah dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme. Ventilasi di dalam ruangan sesuai standar yang dipersyaratkan adalah >10% dari luas lantai.

Kepadatan hunian yang dipersyaratkan mengenai kesehatan kamar adalah seluas  $>8 \text{ M}^2$  dan tidak lebih dari 2 orang di dalam 1 kamar tidur, kecuali anak dibawah umur 5 tahun.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan dibawah naungan Kementrian Agama RI, jumlah pondok pesantren diseluruh provinsi di Indonesia berjumlah 27.722 dengan jumlah santri 4.172.615 (Kemenag, 2019).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Devinda (2020) menunjukan terdapat hubungan antara variabel kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian dan alat shalat, dan kebersihan handuk dengan kejadian . Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pita (2014) yang menunjukan bahwa terdapat hubungan ada hubungan antara kebersihan tempat tidur dan seprei dengan kejadian .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fika (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ventilasi dengan kejadian dengan nilai p value = (0,047) dan terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian dengan nilai p value = (0,037).

Berdasarkan hasil wawancara pada *survey* awal yang dilakukan pada tanggal 3 April 2022 di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran terhadap personal hygiene santri dan sanitasi lingkungan, menunjukan bahwa sebagian besar tidak memenuhi syarat yaitu muncuci dan saling bertukar pakaian 25%, menjemur handuk setelah digunakan dan tidak rutin dicuci seminggu sekali 75%, memotong kuku

seminggu sekali 75%, mandi menggunakan sabun sehari dua kali 25%, dan mengganti seprei seminggu sekali 75%.

Hasil observasi yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran terhadap sanitasi lingkungan dapat dikatakan masih belum memenuhi syarat hal itu dapat dilihat pada hasil pemeriksaan 16 kamar santri setiap kamar dihuni oleh 4-7 santri di dalam satu kamar didapatkan hasil suhu ruangan kamar 18,75%, kelembaban ruangan kamar 56,25%, ventilasi dan kepadatan hunian 100% tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan uraian di atas, memiliki dampak yang dapat menurunkan produktivitas para santri dikarenakan rasa gatal terutama pada malam hari sehingga mengganggu konsentrasi saat proses belajar dan mengurangi kenyamanan tidur. Permasalahan ini perlu segera dilakukan penanggulangan dan dibutuhkannya kerja sama dari berbagai pihak sebagai upaya pencegahan, oleh karena itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan kebersihan kulit dengan kejadian pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.
- b. Mengetahui hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.
- c. Mengetahui hubungan kebersihan handuk dengan kejadian pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.
- d. Mengetahui hubungan kebersihan pakaian dan alat shalat dengan kejadian pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.
- e. Mengetahui hubungan kebersihan tempat tidur dan seprei dengan kejadian pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.

- f. Mengetahui hubungan ventilasi dengan kejadian pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.
- g. Mengetahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### 1. Lingkup Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian pada santri di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran.

##### 2. Lingkup Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *case control*.

##### 3. Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup penelitian ini meliputi bidang ilmu Kesehatan Masyarakat dengan peminatan Kesehatan Lingkungan.

##### 4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran dan pondok pesantren Miftahul Qiroah Kecamatan Cigugur Kabuapten Pangandaran.

## 5. Lingkup Sasaran

Sasaran pada kelompok kasus pada penelitian ini yaitu santri yang pernah mengalami di pondok Pesantren Nurul Huda Kecamatan Cigugur Kabuapten Pangandaran. Sasaran pada kelompok kontrol dalam penelitian ini yaitu santri yang tidak mengalami di pondok pesantren Miftahul Qiroah Kecamatan Cigugur Kabuapten Pangandaran.

## 6. Lingkup Waktu

Penelitian ini direncanakan pada bulan Juli – September 2022.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi bagi pengelola dan para santri tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai upaya pencegahan penyakit di pondok pesantren Nurul Huda.

### 2. Praktis

#### a. Manfaat Bagi Intansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan agar dapat dilakukan upaya preventif dan promotif untuk mencegah timbulnya penyakit pada santri secara dini.

b. Manfaat Bagi Universitas Siliwangi

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi keilmuan, serta dapat digunakan sebagai masukan informasi dalam rangka pengembangan kualitas pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam upaya meningkatkan kebersihan diri dan lingkungannya untuk mencegah terjadinya penyakit scabies yang di timbulkan.